

**PERAN LEMBAGA PERBATO DALAM MELAKSANAKAN UPACARA  
MANGOKAL HOLI PADA MASYARAKAT BATAK TOBA DI  
KELURAHAN TALANG MANDI KECAMATAN MANDAU KABUPATEN  
BENGGALIS**

**OLEH : Sutri Marice Nainggolan**  
[Sutri.nainggolan@gmail.com](mailto:Sutri.nainggolan@gmail.com)

**Pembimbing : Dr. H. Yoserizal, MS**  
**Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Jalan Km. 12,5 Simpang Baru**  
**Pekanbaru 28293 Telp/ FAX 0761-63272**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis dengan permasalahan yaitu (1) Bagaimana peran Lembaga Perbato dalam melaksanakan upacara Mangokal Holi pada masyarakat Batak Toba di Kelurahan Talang Mandi? (2) Apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi peran Lembaga Perbato dalam melaksanakan upacara Mangokal Holi pada masyarakat Batak Toba di Kelurahan Talang Mandi?. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan Peran Lembaga Perbato dalam melaksanakan upacara Mangokal Holi pada masyarakat Batak Toba di Kelurahan Talang Mandi dan Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi peran Lembaga Perbato dalam melaksanakan upacara Mangokal Holi pada masyarakat Batak Toba di Kelurahan Talang Mandi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah key informan yang mengetahui atau mencetus ide tentang Lembaga Perbato dan juga upacara Mangokal Holi seperti Ketua Adat, Pengurus Lembaga Perbato dan Tokoh Masyarakat. adapun objek dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling dimana masyarakat yang dijadikan sebagai informan adalah mereka yang mengetahui lembaga Perbato dan upacara Mangokal Holi. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan pedoman wawancara (guide) dan dokumentasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa lembaga Perbato sangat berperan dalam setiap sebelum sampai sesudah upacara Mangokal Holi dilaksanakan. Dalam setiap susunan acara Lembaga Perbato mempunyai peran dalam perantara pengurusan surat izin penggalian ke Dinas Sosial, memimpin rapat, menggali dan mengambil tulang belulang, menerima persembahan (somba-somba) berupa makanan dari keluarga yang melaksanakan upacara. Namun masih terdapatnya kekurangan dalam diri lembaga dalam melaksanakan perannya. Selain itu, terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi peran lembaga, yaitu persiapan peran yang tidak memadai, kesulitan peralihan peran, konflik peran atau kegagalan peran.

**Kata kunci:** *Upacara Mangokal Holi, Lembaga Perbato, Peran.*

**ROLE OF PERBATO INSTITUTIONS IN IMPLEMENTING MANGOKAL  
HOLY CEREMONY IN THE TOBA BATAKS IN THE SUBSTANCE OF  
TALANG MANDI SUBDISTRICT OF MANDAU OF REGERENCY  
BENGKALIS**

**By: Sutri Marice Nainggolan**  
[Sutri.nainggolan@gmail.com](mailto:Sutri.nainggolan@gmail.com)

**Supervisor : Dr. H. Yoserizal, MS**  
**Department of Sociology, Faculty of social and political sciences**  
**The campus of Bina Widya HR. Soebrantas Street Simpang Baru Km.12.5**  
**Pekanbaru 28293 Tel/FAX 0761-63272**

**ABSTRACT**

*This research was conducted in Kelurahan Talang Mandi Mandau Subdistrict, Bengkalis Regency with the problem that is (1) How is the role of Perbato Institution in carrying out the Mangokal Holi ceremony on Batak Toba society in Talang Mandi Village? (2) What are the factors influencing the role of Lembaga Perbato in carrying out the Mangokal Holi ceremony on Batak Toba society in Kelurahan Talang Mandi ?. The purpose of this research is to explain the role of Lembaga Perbato in performing the ceremony of Mangokal Holi to Batak Toba society in Talang Mandi Village and to know the factors influencing the role of Lembaga Perbato in conducting the Mangokal Holi ceremony in Toba Batak society in Talang Mandi Village. This research is a qualitative research, the subject of this research is the key informant who know or spark the idea of the Perbato Institute and also the Mangokal Holi ceremony such as Chairman of Customs, Management of the Institute of Perbato and Community Leaders. As for object in this research is taken by using purposive sampling technique where society which used as informant is those who know institution of Perbato and ceremony of Mangokal Holi. To collect research data using guide guides (guides) and documentation. The results of the study illustrate that the institution of Perbato is very instrumental in every before until after the ceremony Mangokal Holi implemented. In every arrangement of the event, the Institute of Perbato has a role in the intermediary of obtaining the excavation permit to the Social Service, leading the meeting, digging and retrieving the bones, receiving the offerings (somba-somba) in the form of food from the family conducting the ceremony. But there is still lack of in the institution in carrying out its role. In addition, there are factors that influence the role of the institution, namely the preparation of inadequate roles, the difficulty of role shifting, role conflict or role failure.*

*Keywords: Mangokal Holi Ceremony, Perbato Institute, Role.*

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya yang terdapat dalam suatu daerah beraneka ragam dan bervariasi, karena sifat budaya itu sendiri turun temurun dari generasi ke generasi. Budaya yang sudah diyakini sejak dulu, dijadikan ritual yang terus menerus dan bersifat kontinyu yang dilakukan oleh setiap generasi. Seperti : tari daerah, lagu daerah, dan kesenian daerah lainnya yang diperoleh dengan cara belajar. Oleh sebab itu perlu adanya suatu pelestarian secara turun – temurun sehingga cipta, karsa, dan karya manusia tersebut tidak hilang.

Masyarakat Batak Toba adalah salah satu kelompok suku dari jamaknya suku – suku yang ada di Indonesia. Bagi masyarakat Batak Toba kebudayaan merupakan sesuatu yang sangat dijunjung tinggi. Masyarakat Batak Toba merasa sangat terhina apabila dikatakan *naso maradat* (tak beradat) daripada *so maragama* (tak beragama).

Kebudayaan Batak Toba dapat terlihat dari dua inti besar pada saat melakukan upacara perkawinan dan kematian, namun masih adalagi upacara – upacara yang dilakukan pada kebudayaan Batak Toba tersebut.<sup>1</sup>

Upacara kematian ini masih tetap berjalan dimanapun orang – orang Batak berada, bahkan sampai saat ini tradisi ini masih tetap dijalankan. Upacara ini merupakan pengakuan bahwa masih ada kehidupan lain dibalik kehidupan di dunia ini. Upacara kematian adalah semua yang berkaitan dengan hal pelaksanaan budaya dan pelaksanaan keagamaan pada acara kematian tersebut. Pelaksanaan upacara kematian dalam adat budaya batak toba terdiri atas bagian – bagiannya, yaitu secara umum yang dimulai sesaat setelah kematian, orang yang mati muda sampai mati saat umur tua dan juga secara khusus saat perlunya diadakan penyatuan tempat

pemakaman yang sudah lama dimakamkan yang dimulai dari makam para leluhur.

Upacara kematian dalam adat budaya Batak Toba secara khusus itu dikenal dalam bahasa Batak “Mangongkal Holi” yaitu ketika seseorang meninggal dan dikuburkan ditempat perantauannya. Upacara ini dilakukan sebagai wujud penghargaan buat para leluhur yang sudah terlebih dahulu mendahului kita. Berdasarkan kepercayaan nya bahwa adanya suatu kaitan alam spiritual dengan alam fana yang diciptakan oleh Tuhan karena adanya kaitan inilah diadakan upacara kematian bagi orang yang meninggal. Upacara Mangokal Holi yang dilakukan masyarakat Batak Toba, sudah menjadi budaya dan menjadi simbol yang mempunyai makna sendiri bagi masyarakat Batak Toba.

Upacara Mangokal Holi dilakukan bilamana ada satu – satu keluarga atau satu kelompok keluarga “mardongantubu” (keluarga kandung) merasa perlu untuk Mangokal Holi atau saring – saring (mengangkat tulang – belulang) karena makam keturunan atau leluhurnya (nenek) terpisah jauh dari kampung halamannya dan posisinya berada di tempat perantauan. Selain itu upacara ini sangat dianggap penting karena melalui upacara ini akan mengangkat martabat sebuah marga (keturunan) dengan jalan menghormati orangtua dan para leluhur yang merupakan penarik garis keturunan pertama.<sup>2</sup>

Dalam upaya pelaksanaan tradisi adat budaya di daerah – daerah perantauan merupakan bagian dari langkah suatu instansi pemerintah daerah untuk mempertahankan budaya bangsa, maka organisasi lembaga adat Perbato yang berdiri pada masyarakat kecamatan Mandau sejak tanggal 29 November 2009 yang disahkan bersama dengan pemuka adat, wakil pemerintahan dan juga masyarakat Batak Toba.

<sup>1</sup>Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Bogor :Ghalia Indonesia

<sup>2</sup>Lumbantobing, Ardin. 2009. *Ruhut-ruhut Ni Paradaton Siulaon Di Angka Adat Batak Toba di Duri*. Riau: Perbato.

Perkembangan upacara adat Mangokal Holi pada Kecamatan Mandau khususnya Kelurahan Talang Mandi sangat begitu tidak berjalan dengan terbuka, masyarakat Batak Toba perantau tidak ingin diketahui orang lain tentang diadakannya upacara adat tersebut. Selain karena biaya yang diperlukan sangat banyak, kebudayaan ini juga sudah sangat jarang dilakukan bahkan sering merasa tidak perlu meneruskan kebudayaan ini yang dikarenakan alasan – alasan yang sedang jauh berada dari kampung halaman dan sudah menetap lama diperantauan bahkan sudah merasa hidup dalam kebudayaan baru dan tidak jarang juga anak – anak pada masyarakat Batak Toba yang tidak mengetahui adanya dan perlunya diadakan upacara adat mangokal holi sehingga seiring dengan perkembangan zaman yang begitu cepat, kebudayaan mangokal holi ini pun lambat laun akan hilang seutuhnya dari tengah - tengah masyarakat Batak Toba perantau. Maka jika tidak adanya upaya penggalian, pengarahan dan pelestarian dari suatu lembaga sosial budaya maka mangokal holi inipun akan benar – benar hilang dari masyarakat Batak Toba perantauan.

Banyaknya masalah dan tantangan yang harus dihadapi baik internal maupun eksternal, jika tidak diarahkan secara tepat dapat mengakibatkan kehilangan identitas asli budayanya. Oleh karena Lembaga Perbato merupakan lembaga yang berkaitan erat dengan usaha pelaksanaan nilai-nilai budaya daerah, maka lembaga inilah yang memiliki peran yang besar dalam konteks ini. Namun dalam kenyataannya sejak berdiri perbato lebih berpusat pada pelaksanaan upacara – upacara adat secara umumnya saja. Upacara adat Batak Toba secara khusus sudah terealisasi/terlaksana namun berdasarkan hasil prariset dilapangan peneliti melihat pada saat sekarang ini upacara tersebut sudah mulai dilupakan program kerja pelaksanaannya terbukti dari pelaksanaannya diadakan sekali dalam setahun. Dan pendataan program kerja yang telah terlaksana secara

administrative belum ada yang jelas sebagaimana mestinya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran Lembaga Perbato dalam melaksanakan Upacara Mangokal Holi pada masyarakat Batak Toba di Kelurahan Talang Mandi ?
2. Apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi peran Lembaga Perbato dalam melaksanakan Upacara Mangokal Holi pada masyarakat Batak Toba di Kelurahan Talang Mandi ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran Lembaga Perbato dalam melaksanakan Upacara Mangokal Holi pada masyarakat Batak Toba di Kelurahan Talang Mandi
2. Untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi peran lembaga perbato dalam melaksanakan Upacara Mangokal Holi pada masyarakat Batak Toba di Kelurahan Talang Mandi

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### **a. Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti dan pembaca sehingga mendapatkan wawasan tentang pentingnya menggali dan mengapresiasi kembali budaya Mangokal Holi sebagai jalan melestarikan Budaya Batak Toba.

### **b. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu Sosiologi dalam kajian peran Lembaga dalam pelestarian budaya.

### **c. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan dan masukan kepada pihak – pihak yang terkait dengan penelitian dan bahan

referensi bagi penulis yang ingin melanjutkan penelitian yang sama.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Peran

Soekanto mengatakan peran (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Analisis terhadap perilaku peran dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu :

1. Ketentuan peran
2. Gambaran peran
3. Harapan peran.<sup>3</sup>

### 2.2 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Peran

Menurut Paul B. Horton teori *role strain* yang cocok untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi peran. Adapun hal yang menyebabkan terjadinya *role strain* adalah karena peran apapun sering menuntut adanya interaksi dengan berbagai status lain yang berbeda. Horton mengatakan harapan-harapan yang bertentangan yang dituntut dalam satu peran yang sama yang dinamakan desakan peran (*role strain*) mengacu pada kesulitan orang dalam menghadapi peran. Desakan peran dapat muncul karena :

- a. Persiapan peran yang tidak memadai,
- b. Kesulitan peralihan peran, yang sering terjadi pada
- c. Konflik peran atau kegagalan peran.<sup>4</sup>

### 2.3 Lembaga Sosial

Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menerjemahkan social institution sebagai “ lembaga kemasyarakatan”. Lembaga dianggap tepat, kecuali menunjuk pada suatu bentuk, juga mengandung

pengertian abstrak tentang adanya kaidah – kaidah.<sup>5</sup> Lembaga itu mempunyai tujuan untuk mengatur antara hubungan yang diadakan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang paling penting.<sup>6</sup>

Summer melihat dari sudut kebudayaan, mengartikan lembaga kemasyarakatan sebagai perbuatan, cita – cita, sikap dan perlengkapan kebudayaan, yang mempunyai sifat kekal serta yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan masyarakat , pentingnya adalah agar ada keteraturan dan integrasi dalam masyarakat.<sup>7</sup>

### 2.4 Sistem Kekerabatan Batak Toba

Orang Batak Toba mengenal marga dengan arti satu asal keturunan, satu nenek moyang, sabutuha, artinya satu perut asal. Jadi marga menunjukkan keturunan. Karena orang batak menganut paham garis keturunan Bapak (*Patrilineal*) maka dengan sendirinya marga tersebut juga berdasarkan garis bapak. Identitas budaya Batak Toba dikenal dengan konsep “Dalihan Na Tolu” yaitu :

- a. Dongan Sabutuha , yaitu pihak keluarga yang semarga di dalam hubungan garis bapak secara genealogis (*Patrilineal*).
- b. Hula-hula adalah kerabat dari pihak istri
- c. Boru, yaitu kerabat dari pihak saudara perempuan.<sup>8</sup>

### 2.5 Upacara Mangokal Holi

Upacara *Mangokal Holi* berarti menggali kembali kuburan seseorang dengan mengangkat tulang belulang dan memindahkan tulang – belulang orang yang telah meninggal tersebut keatas dasar tanah yaitu dalam bahasa Batak Toba ialah *Batu*

<sup>3</sup> Soekanto, Soerjono. 1984. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal 237

<sup>4</sup> Horton, Paul. B.1996. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga. Hal 256

<sup>5</sup>Soemardjan, S., & Soemardi, S. 1964. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Universitas Indonesia

<sup>6</sup> Abdulsyani. 2012. *Society*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

<sup>7</sup> *Ibid*. Hal 135

<sup>8</sup> Simanjuntak, Bungaran, Antonius. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal 06

*napir*, yang artinya bangunan yang terbuat dari bahan batu dan semen yang berukuran tinggi yang didalamnya disediakan kapling – kapling makam untuk 5 atau 7 orang. Dalam bahasa *Batak Toba*, holi berarti tulang atau tulang – belulang, disebut juga saring- saring yaitu tulang tengkorak dari orang yang telah meninggal.<sup>9</sup> Pada dasarnya masyarakat Batak Toba yang melakukan upacara mangokal holi adalah masyarakat yang beragama *Kristen Protestan dan Katolik* yang dilihat dan ditinjau dari lahirnya suku *Batak Toba* tersebut.<sup>10</sup>

### 2.5.1 Sebelum Mangokal Holi

Sebelum dilakukannya adat mangokal holi, maka terlebih dahulu mengadakan acara “*Martonggoraja*” (pertemuan raja – raja parhata/seseorang yang dituakan yang dianggap mapan tentang masalah adat dari pihak Dalihan Natolu) dalam pihak keluarga yang akan melakukan adat mangokal holi tersebut.<sup>11</sup>

### 2.5.2 Acara Mangokal Holi

Acara dimana pada saat dimana semua orang termasuk Dalihan Natolu yang diharapkan harus hadir berkumpul dan menuju ke kuburan untuk menggali tulang – belulang tersebut. pada acara inilah terjadi proses penggalian dan pengangkatan tulang – belulangnya.<sup>12</sup>

### 2.5.3 Acara Setelah Mangokal Holi

Acara setelah Mangokal Holi adalah acara setelah sepulang dari kuburan, dimana sebagai pihak keluarga mengadakan acara doa dan ucapan syukur dan terimakasih telah selesai nya acara penggalian dan pengangkatan tulang – belulang.<sup>13</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Talang Mandi, Kecamatan Mandau,

Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Subjek dalam penelitian ini adalah key informan yaitu yang mengetahui atau mencetus ide tentang peran lembaga perbato dengan kaitannya dengan upacara Mangokal holi seperti Ketua Adat, ketua Lembaga Perbato serta pengurus lembaga yang lain dan juga Tokoh Masyarakat.

## GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1 Penjelasan Singkat Suku Batak Toba di Kelurahan Talang Mandi

Menurut penjelasan kepala bidang evaluasi dan penyuluhan dinas catatan sipil (Discapil) Kecamatan Mandau yaitu bapak Bayu Ambirikson, perkembangan jumlah suku batak toba di kelurahan Talang Mandi sangat mengalami peningkatan setiap tahunnya. Bertambahnya jumlah penduduk di kecamatan Mandau juga sangat mempengaruhi keberadaan jumlah penduduk suku batak toba yang ada di kelurahan Talang Mandi. Bahkan dari 24 kelurahan yang ada di kecamatan Mandau, kelurahan Talang Mandi merupakan kelurahan yang pertama terbanyak jumlah penduduk batak tobanya.<sup>14</sup>

Dengan besar nya peluang kerja yang ada di kelurahan Talang Mandi membuat kelurahan ini semakin padat penduduk, dan dengan sifat perantau dari suku Batak Toba juga membuat semakin banyak nya populasi suku ini di kelurahan tersebut. Sehingga tidak asing lagi jika di kelurahan Talang Mandi menjadi tempat paling banyak nya suku Batak Toba perantau dari semua kelurahan yang ada pada kecamatan tersebut.

### 4.2 Profil Lembaga Perbato

Lembaga Perbato merupakan lembaga persatuan suku Batak Toba yang berdiri dan dibentuk berdasarkan

<sup>9</sup> Sinaga, Richard. 2013. *Meninggal Adat Dalihan Natolu (Adat Tu Na Monding)*. Jakarta: Dian Utama

<sup>10</sup> Tinambunan, W. E. 2010. *Simbol- Simbol Tradisional Ulos Tujung dan Ulos Saput , Proses Pemakaman Adat Batak Toba*.

Pekanbaru: Yayasan Sinar Kalesan. Hal 129

<sup>11</sup> *Ibid.* Hal 126-129

<sup>12</sup> *Ibid.* Hal 130 - 133

<sup>13</sup> *Ibid.* Hal 133 - 134

<sup>14</sup>Data Kantor Kecamatan Mandau. 2016

banyaknya persepsi dan aplikasi kebudayaan yang ditunjukkan setiap masyarakat sehingga terbentuklah usul dan pemikiran untuk mendirikan suatu wadah agar yang mana setiap kesepakatan mencapai persepsi yang lebih singkat dan padat.<sup>15</sup>

Awal mula berdiri lembaga ini ialah juga dikarenakan adanya sekelompok masyarakat batak yang merantau di daerah tersebut berupaya untuk mengaplikasikan kebudayaan batak di tempat mereka merantau, maka dengan sepakat dibentuk lah lembaga ini yang pada periode pertamanya di ketuai oleh bapak Ardin Lumban Tobing.

Menurut ketua lembaga bapak Pdt.G.Sinaga, lembaga ini berdiri atas hasil rapat masyarakat Kecamatan Mandau yang di sahkan pada hari kamis, tanggal 29 November 2009 pada pukul 15.00 di Wisma, dalam bahasa Batak *Sopo Muara Nauli*. Sampai saat sekarang ini jumlah masyarakat kelurahan Talang Mandi yang bergabung dalam keanggotaan lembaga perbato ialah berkisar 18,3 % dari 6579 KK yang ada di kelurahan Talang Mandi yaitu ada 1204 KK.

Visi lembaga ini adalah Lembaga Kebudayaan Batak menjadi Laboratorium dan Lembaga Ketahanan Adat Istiadat Seni Budaya Tradisional Batak Toba. Sedangkan misinya ialah a.) Memperkuat keberadaan Organisasi agar memiliki Power Off Bargaining. b).Melestarikan, membina, mengembangkan dan mengamankan Budaya Tradisional Batak Toba. c). Memberdayakan pelaku seni Budaya Batak Toba secara professional untuk peningkatan taraf hidup dan kesejahteraannya. d). Memperkuat jaringan kemitraan dalam lingkup nasional dan internasional. e) Menjadi kontributor Budaya tradisional bagi kekayaan khazanah Budaya Bangsa.<sup>16</sup>

### 4.3 Tujuan, Bentuk, Fungsi, dan Tugas Pokok Lembaga Perbato

Tujuan Lembaga Perbato yang hendak dicapainya adalah :

a). Untuk menggali, membina, melestarikan, memelihara, mengembangkan serta mengupayakan pelaksanaan nilai – nilai adat dan nilai – nilai sosial budaya sebagai landasan memperkuat dan memperkokoh jati diri masyarakat perantau Batak Toba. b). Melindungi dan membela hak – hak tradisional dan konstitusional masyarakat adat dan nilai social budaya untuk kepentingan peningkatan kesejahteraan lahiriah dan batiniah masyarakat perantau Batak Toba. c). Mewujudkan masyarakat adat dan nilai – nilai social budaya yang maju, adil dan sejahtera dalam tatanan masyarakat yang berkembang.

### 4.4 Tanggung Jawab dan Wewenang Pengurus Lembaga Perbato

- a. Pelindung (Bupati Bengkalis)  
Memberikan kebijakan dan pertimbangan – pertimbangan dalam suatu ide dan program kebudayaan batak toba dalam pengembangan organisasi sesuai dengan visi dan misi lembaga Perbato.
- b. Penasehat
  - Memberikan masukan kepada ketua umum Perbato dalam pelaksanaan program kerja lembaga.
  - Melakukan pengawasan dan memberikan rekomendasi kepada seluruh pengurus dalam hal penjagaan kondisi persatuan dan kesatuan serta motivasi berorganisasi para pengurus lembaga perbato.
- c. Ketua
  - Menjalankan visi dan misi lembaga Perbato sesuai dengan Anggaran Dasar Lembaga Perbato.
  - Memberikan wewenang kepada para setiap pengurus sehubungan dengan

<sup>15</sup> Lumban tobing, Ardin. 2009. *Ruhut-ruhut Ni Paradaton Siulaon Di Angka Adat Batak Toba di Duri*. Riau: Perbato. Hal 01

<sup>16</sup> *Ibid.* Hal 02

hal – hal yang berkaitan dengan ruang lingkup dan tugas masing – masing bidang organisasi Perbato.

- Berhak mendelegasikan kepada salah satu pengurus dalam melakukan hubungan dengan pihak – pihak luar Lembaga Perbato.

d. Sekretaris

- Mengatur dan menertibkan pengorganisasian administrasi Lembaga Perbato.
- Bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan operasional harian Lembaga.
- Berhak dan mempunyai wewenang mendokumentasikan serta mengarsipkan semua surat – surat masuk maupun keluar.

e. Bendahara

- Membuat laporan keuangan secara periodik dan secara tertulis yang disampaikan secara berkala pada saat rapat lembaga.
- Menyusun dan mengatur anggaran dengan mengkoordinasikan kepada ketua lembaga.
- Mengatur pencatatan, penerimaan, penyimpanan, pengeluaran keuangan, surat – surat berharga, bukti kas yang berhubungan dengan kegiatan Lembaga dan dilaporkan secara transparan.

f. Anggota

Seksi Organisasi

- Menghimpun peraturan organisasi lembaga dan menerapkan kedalam bentuk kegiatan dan mekanisme kerja lembaga.

Humas/Litbang

- Membantu ketua umum perbato dalam mengkoordinasikan setiap kegiatan lembaga dan program – program dengan hubungan komunikasi baik internal maupun eksternal lembaga Perbato.
- Memberikan masukan kepada kepengurusan lembaga perbato mengenai hal – hal yang menjadi

aspirasi masyarakat Batak Toba di Kecamatan Mandau tersebut.

- Melakukan sosialisasi lembaga Perbato dengan publikasi media apapun yang sifatnya tidak dilarang dan tidak melanggar aturan lembaga.
- Membangun jaringan kerjasama antar lembaga budaya lain baik juga dengan pemerintah.

Hukum dan Tenaga Kerja

- Melindungi dan menjaga setiap hak dan kewajiban tenaga kerja pengurus lembaga dan juga anggotanya.
- Melindungi peraturan setiap perundang – undangan lembaga Perbato.

Adat atau Budaya

- Mengupayakan pelaksanaan kegiatan adat secara umum dan secara khusus pada setiap masyarakat yang menjadi anggota lembaga.
- Mencari solusi dan menegaskan solusi terbaik yang dipakai pada setiap permasalahan adat dan budaya yang terjadi khususnya pada anggota lembaga perbato.

Sosial

- Meningkatkan rasa kepedulian dan persaudaraan yang tinggi antara pengurus lembaga dan anggota masyarakat lembaga perbato.
- Berkerja sama dengan pihak luar lembaga yang tidak mengikat

Anggota Masyarakat

- Membayar setiap iuran rumah tangga yang disepakati bersama dengan lembaga perbato.
- Mengetahui setiap kegiatan lembaga dan hadir pada setiap kegiatan yang dilaksanakan lembaga.

## HASIL PENELITIAN

### 5.1 Keberadaan Lembaga Perbato bagi Masyarakat Kelurahan Talang Mandi

Keberadaan lembaga Perbato diharapkan sebagai wadah dimana masyarakat Kelurahan Talang Mandi dapat melaksanakan semua kegiatan budaya Batak Tobanya. Keberadaan lembaga ini

sudah menjadi suatu keharusan berdiri di tengah – tengah masyarakat kecamatan Mandau apalagi pada masyarakat Kelurahan Talang Mandi, keharusan dimana suatu hak masyarakat Batak Toba mempunyai suatu wadah sebagai jalan masyarakat untuk dapat diarahkan dan dituntun pada kebudayaan Batak Toba asli sehingga tidak lagi mengesampingkan budaya Batak Toba. Dan sebelum ada lembaga Perbato, masyarakat tidak terlalu peduli dan tidak mau mengikuti setiap kegiatan adat di perantauan karena merasa hal itu tidak perlu apalagi tidak dari pihak keluarga kegiatan pesta adat tersebut. namun dengan adanya lembaga maka masyarakat saat ini semakin peduli tentang bagaimana mengembangkan budaya Batak Toba di daerah perantauan nya.

Bahkan menurut dengan adanya lembaga Perbato di kelurahan Talang Mandi itu sangat baik dan mendapat dukungan luas dari masyarakat. Dan yang menjadi harapan terbesar dari masyarakat dalam pembentukan lembaga adat Perbato adalah agar nilai-nilai budaya yang sudah terkikis ini dapat digali kembali dan dilestarikan. Hal ini juga menjadi tugas berat dari lembaga adat maupun seluruh masyarakat kelurahan Talang Mandi. Dan upaya untuk mengali kembali nilai-nilai budaya, lembaga perbato harus bekerja sama dengan tokoh-tokoh gereja agar nilai-nilai budaya yang mengandung unsur - unsur mistik harus ditingalkan dan tidak boleh digunakan lagi dalam upacara Batak Toba.

## **5.2 Peran Lembaga Perbato dalam Melaksanakan Upacara Mangokal Holi pada Masyarakat Batak Toba di Kelurahan Talang Mandi.**

Dikatakan berjalannya suatu peran ialah ketika aspek dinamis kedudukan dari lembaga, dimana lembaga tersebut telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka lembaga Perbato ini telah menjalankan suatu

perannya. Dan analisis terhadap perilaku peran dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu : a). Ketentuan peran b). Gambaran peran c). Harapan peran.<sup>17</sup> Dalam hal ini lembaga Perbato harus mampu dan dapat melaksanakan kewajiban dan menerima hak nya ialah pada saat setiap rangkaian tata cara upacara Mangokal Holi tersebut, lembaga harus hadir dan ikut ambil bagian didalamnya.

Dalam upacara mangokal holi suku Batak Toba melalui beberapa rangkaian tata cara proses yang merupakan tradisi dan juga sudah biasa di lakukan pada saat upacara kematian. Tata cara proses upacara itu diawali dari beberapa tahapan, mulai dari tahap persiapan yang di lakukan oleh pihak keluarga yang juga dibantu oleh pihak lembaga hingga tahap pelaksanaan upacara mangokal holi. Adapun tata cara pelaksanaan upacara Mangokal holi beserta peran lembaga perbato di dalamnya ialah dapat diuraikan sebagai berikut:

### **a. Sebelum Mangokal Holi**

Keluarga yang akan mangokal holi terlebih dahulu mengadakan acara pertemuan atau yang dalam bahasa batak dinamakan “martonggoraja”. Di dalam acara ini masyarakat Talang Mandi yang akan melaksanakan upacara Mangokal Holi tersebut memberi makan seluruh tamu undangan yang hadir dan karena keluarga merupakan anggota lembaga maka pihak keluarga juga harus membuat undangan rapat kepada lembaga Perbato. Isi Rapatnya adalah membuat kesepakatan dan putusan untuk memilih hari baik dan siapa siapa saja anggota keluarga yang sangat berpartisipasi penting untuk wajib hadir dan pada kesempatan rapat juga, pihak keluarga meminta izin agar dilindungi. Pihak lembaga juga berupaya agar setiap undangan dapat dihadiri dan menunjukkan partisipasi dalam rapat tersebut. Dan dalam acara ini lembaga memimpin rapat dan menandatangani keputusan rapat keluarga tersebut. Setelah izin diperoleh maka pihak

<sup>17</sup> Soekanto, Soerjono. 1984. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal 237

keluarga dapat melaksanakan penggalian dan pengangkatan tulang belulang tersebut yang selanjutnya nanti dibawa surat izin itu untuk meminta kembali izin dari dinas sosial. dan jika pihak dinas sosial jika belum diberikan juga maka dari lembaga perbato sendiri yang langsung meminta izin ke dinas sosial agar keluarga dapat melaksanakannya.

Namun dalam pengurusan surat - surat izin untuk dapat menggali dan mengangkat kembali tulang belulang tidak harus keluarga sendiri yang ikut campur. Karena untuk mempermudah keluarga urusan itu dapat diberikan langsung kepada lembaga perbato namun dengan ketentuan kita juga memakai anggaran dasar yang kita punya di lembaga dan juga dengan membayar lagi sejumlah uang untuk memenuhi ketentuan dari surat izin tersebut. Dalam hal ini memang lembaga perbato menjadi lebih banyak tugas dan tanggung jawabnya supaya masyarakat kelurahan Talang Mandi dapat melaksanakan upacara mangokal holi, karena lembaga ini sendiri yang harus capek mengurus langsung surat izin tersebut ke dinas sosial. Namun hal ini tidak lah baik karena selain masyarakat nya merasa mudah saja mengurus surat izin tersebut karena memiliki uang untuk membayar cepat, bisa saja kecemburuan sosial yang terjadi bagi masyarakat yang hanya mampu mengikuti proses ketentuan dalam mendapatkan surat izin karena keterbatasan ekonomi yang tidak sanggup seperti mengambil jalan yang mudah tersebut.

Adanya keterbatasan dalam penambahan biaya dalam cara yang yang mudah tersebut membuat masyarakat ekonomi renda tidak mampu dengan cepat menyelesaikan prosedur yang sangat lama tersebut. Keinginan untuk meneruskan sampai pada pembuatan tugu marga harus tertunda – tunda. Seharusnya disini juga pihak lembaga diharapkan menunjukkan peran sebagai wadah untuk masyarakat dapat

dengan mudah melaksanakan budayanya dengan tidak memperlama proses pengeluaran surat izin.

Analisis peran lembaga seperti yang dikemukakan Soekanto<sup>18</sup>, lembaga ini telah melakukan kewajiban dan menerima hak nya dalam acara sebelum Mangokal Holi tersebut, dimana dalam acara ini selain lembaga harus hadir lembaga juga mempunyai kewajiban membuat surat izin penggalian ke dinas sosial, memimpin rapat dan menandatangani keputusan rapat keluarga tersebut, mengenai hak lembaga dalam acara ini ialah lembaga berhak ikut dan menerima makanan yang sama bersama dengan tamu yang lain sesuai dengan apa yang keluarga sediakan. Maka dalam acara ini telah ditunjukkan setiap ketentuan peran lembaga, gambaran peran lembaga dan harapan peran dari lembaga ini. Namun pada masyarakat miskin lembaga ini kurang peduli dan kurang cepat dalam melakukan kewajiban yang terkhusus dalam hal pengurusan izin penggalian ke dinas sosial tersebut.

#### **b. Acara Mangokal Holi**

Setelah “martonggoraja” selanjutnya melaksanakan adat *mangokal holi*. Semua unsur kerabat *Dalihan Natolu* dengan lembaga Perbato telah berada disebuah rumah (rumah dari keluarga yang hendak melakukan adat mangokal holi), dari rumah tersebut maka bersama – sama menuju ke kuburan. Secara simbolis penggalian pertama kali oleh pihak hula – hula (saudara laki – laki yang mengadakan acara), yang kedua dari pihak gereja dan ketiga barulah peran pihak lembaga perbato untuk menggali nya yang setelah itu suhut (keluarga terdekat), wakil dongan sabutuha, wakil boru (anak perempuan) dan dongan sahuta (teman satu kampung) yang masing – masing penggalian nya tadi sebanyak 3 kali satu orang dan selanjutnya penggalian sampai terakhir diserahkan kepada pihak boru (anak perempuan) lagi .

Analisis peran lembaga seperti yang dikemukakan Soekanto<sup>19</sup>, menurut peneliti

---

<sup>18</sup> *Ibid* . Hal 237

<sup>19</sup> *Ibid* . Hal 237

dalam acara Mangokal Holi ini, lembaga melakukan kewajiban untuk hadir dan menggali serta mengangkat tulang belulangnya dengan hak sebagai orang kedua yang harus menggali setelah pihak hula – hula yang dilanjutkan dari pihak keagamaan dan seterusnya dilanjutkan pihak keluarga lagi sampai dengan selesai ditemukannya semua tulang belulang dari setiap anggota tubuh. Meskipun dalam hal penggalan ini lembaga hanya sebanyak tiga kali dan bisa dikatakan sebagai simbol hadirnya lembaga dan telah memberikan izin kepada pihak keluarga, berdasarkan itu lembaga telah menunjukkan ketentuan peran, gambaran peran dan harapan peran dari lembaga Perbato tersebut.

### c. Acara Setelah Mangokal Holi

Acara sepulang dari kuburan adalah doa bersama, doa bersama yang dimaksud disini adalah penyampaian syukur kepada semua pihak Dalihan Natolu yang untuk berdoa bersama tersebut didahului dengan doa dan makan bersama.

Mengenai acara setelah mangokal holi ini ialah lembaga turut hadir dalam acara ini, karena dalam acara ini kehadiran lembaga menunjukkan sukacita juga seperti semua tamu undangan yang lainnya karena acara mangokal holi telah selesai dilaksanakan.

Dalam acara ini lembaga mendapat makanan khusus (jambar) dari keluarga yang melakukan acara mangokal holi tersebut. Setelah diberikan pertama kali kepada pihak hula – hula barulah anggota keluarga memberikan kepada pihak lembaga sebagai ucapan terimakasih telah berpartisipasi dalam acara tersebut. Dalam hal ini kelihatan jelas bagaiman lembaga perbato juga sangat dihargai posisinya setelah posisi pihak hula – hula. Disini menandakan peran lembaga dalam acara ini juga sangat diperhitungkan dan dibutuhkan demi kelancaran acara tersebut.

Analisis peran lembaga seperti yang dikemukakan Soekanto<sup>20</sup>, dalam acara setelah Mangokal Holi ini lembagatelah

selesai melakukan tanggung jawab nya dan hanya berupaya hadir untuk menghormati jamuan makan dari pihak keluarga, mengenai hak lembaga Pebato dalam acara ini ialah lembaga berhak menerima makanan khusus (jambar) yang diberikan pihak keluarga. dalam acara ini terlihat jelas oleh masyarakat dan tamu undangan yang lain bahwa pihak keluarga senang akan akan ketentuan peran, gambaran peran dan harapan peran yang diberikan pihak lembaga kepada pihak keluarga.

### 5.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Peran Lembaga Perbato dalam Melaksanakan Upacara Mangokal Holi pada Masyarakat Batak Toba di Kelurahan Talang Mandi.

Teori *role strain* Paul B. Horton untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi peran. Menurut Horton desakan peran (*role strain*) mengacu pada kesulitan orang dalam menghadapi peran. Desakan peran dapat muncul karena persiapan peran yang tidak memadai, kesulitan peralihan peran, konflik peran atau kegagalan peran.

#### a. Persiapan Peran Yang Tidak Memadai

Faktor persiapan peran yang kurang memadai dari lembaga Perbato adalah ketika saat acara tersebut anggota pengurus sebagian berada diluar kota sehingga semua desakan peran terjadi bagi setiap pengurus yang berada di kantor lembaga. Desakan untuk bertugas ke tempat yang mungkin bukan tugas maupun keahlian bagian pengurus tersebut. Namun karena adanya wewenang dari ketua, maka anggota pengurus hanya bisa mengikutinya sekalipun itu bukan bagian tugasnya sehingga persiapan peran dari pengurus yang akan mengikuti upacara mangokal holi itu tidak memadai. Kurangnya persiapan peran anggota yang akan mengikuti acara mangokal holi itu bisa saja seperti anggaran, biaya, waktu dan pegetahuannya akan acara tersebut.

---

<sup>20</sup> *Ibid* . Hal 237

## **b. Kesulitan Peralihan Peran**

Kesulitan peralihan peran dari anggota lembaga Perbato yang mendapatkan tugas untuk mengikuti acara mangokal holi secara yang bukan bagian dan tugasnya namun karena anggota pengurus itu berada di daerah kantor lembaga mau tidak mau harus siap berusaha beralih peran meskipun itu sulit apalagi kesulitan dalam anggaran biaya yang kurang juga dari lembaga dan pihak pemerintah sehingga harus mengguakan dana pribadi untuk mengikuti tugas dan peran yang dialihkan pada salah satu pengurus lembaga tersebut.

## **c. Konflik Peran atau Kegagalan Peran**

Lembaga Perbato tidak pernah mengalami konflik dengan lembaga yang lain dari luar lembaga namun dari dalam lembaga terjadi kegagalan peran yaitu dalam hal pengurusan surat – surat izin yang lama terkhusus juga bagi masyarakat ekonomi kecil, hal ini sering dialami anggota lembaga.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang Peran Perbato dalam Melaksanakan Upacara Mangokal Holi Pada Masyarakat Batak Toba di Kelurahan Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis maka dapat disimpulkan beberapa uraian yang telah dibahas di bab-bab terdahulu, dapat dilihat bahwa terdapat suatu kekurangan dan kelemahan lembaga Perbato di dalam pelaksanaan adat mangokal holi tersebut.

Dalam pelaksanaan setiap bagian – bagian acara mangokal holi dapat disimpulkan peran Lembaga perbato dalam sebagai berikut:

1. Sebelum Mangokal Holi, perbato berperan hadir dalam acara pertemuan atau martonggoraja, dalam acara martonggoraja lembaga juga ambil bagian dalam memimpin rapat dan juga berperan sebagai salah satu penandatanganan keputusan rapat dan

memberikan surat izin kepada keluarga yang setelah izin diperoleh.

2. Acara Mangokal Holi, lembaga berperan hadir karena salah satu orang yang ikut dalam penggalian dan pengangkatan tulang belulang tersebut adalah lembaga.
3. Setelah Mangokal Holi, lembaga berperan hadir dan berhak atas perannya dengan menerima ucapan terimakasih berupa makanan khusus (jambar) yang diberikan pihak keluarga.

Faktor – faktor yang mempengaruhi peran lembaga ialah :

1. Persiapan Peran yang Tidak Memadai, persiapan peran yang tidak memadai disini ialah dari pengurus lembaga perbatonya. Lembaga ini kurang persiapan dalam anggaran untuk pengurus boleh mengikuti acara mangokal holi baik dalam anggaran biaya, waktu dan juga pengetahuan.
2. Kesulitan Peralihan Peran, kesulitan peralihan peran dalam lembaga perbato ialah karena sering kali tugas yang diberikan lembaga secara mendadak kepada pengurusnya sementara itu bukan bagian dan tugasnya.
3. Kegagalan Peran atau Konflik Peran lembaga perbato ialah pada hal pengurusan surat – surat izin.

### **Saran**

Dari penelitian ini dapatlah diberikan saran kepada :

1. Pengurus lembaga perbato
  - Untuk menyelesaikan tugas dan peran dengan baik dan benar. Bahkan memberikan pelayanan yang baik juga kepada anggota lembaga.
  - Mengatur kembali anggaran biaya anggota pengurus yang akan mewakili lembaga untuk menghadiri acara mangokal holi.
2. Anggota lembaga Perbato
  - Mematuhi setiap prosedur yang ditetapkan lembaga Perbato.
  - Memberikan informasi dengan cepat kepada lembaga Perbato bahwa akan melaksanakan acara mangokal holi.

3. Pemerintah atau instansi dinas sosial lebih memperhatikan lagi pengurusan surat izin yang dibawa masyarakat dari pihak lembaga, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara anggota lembaga Perbato dengan anggota masyarakat.
4. Kepada peneliti selanjutnya terkhusus pada jurusan Sosiologi agar dapat mengembangkan lagi penelitian mengenai upacara Mangokal holi di tinjau dari segi keagamaan dan simbol – simbol yang ada pada kebudayaan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Society*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Alwasilah, Achaeadar, 2011. *Pokoknya Kualitatif :Dasar – dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media
- Doyle, Paul, Johnson. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia PustakaUtama
- Horton, Paul. B.1996. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- James Fox. 2002. *Indonesian Heritage: Agama dan Upacara*. Jakarta: Buku Antar Bangsa
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Lumbantobing, Ardin. 2009. *Ruhut-ruhut Ni Paradaton Siulaon Di Angka Adat Batak Toba di Duri*. Riau: Perbato
- Malau, Gens, G. 2000. *Budaya Batak*. Jakarta: Yayasan Bina budaya Nusantara Taotoba Nusa Budaya
- Patalima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Poloma, Margareth M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Bogor : Ghalia Indonesia
- Sadily, Hassan. 1984. *Sosiologi untuk Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara Jakarta
- Sedyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan di Nusantara*. Depok: Komunitas Bambu
- Sianipar, Bangarna. 2012. *Horas dari Batak untuk Indonesia*. Jakarta: Rumah Indonesia
- Simanjuntak, Bungaran, Antonius. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sinaga, Richard. 2013. *Meninggal Adat Dalihan Natolu (Adat Tu Na Monding)*. Jakarta: Dian Utama
- Soekanto, Soerjono. 1984. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soemardjan, S., & Soemardi, S. 1964. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Syani, Abdul. 1992. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Bandar Lampung: Bumi Aksara
- Tinambunan, W. E. 2010. *Simbol- Simbol Tradisional Ulos Tujung dan Ulos Saput , Proses Pemakaman Adat Batak Toba*. Pekanbaru: Yayasan Sinar Kalesan.